

# Pembelajaran Berbasis Universal Design For Learning Di Kelas Sekolah Dasar Inklusif

## Universal Design For Learning Based Learning In Inclusive Elementary School Class

Ranti Novianti

email: rantinovianti.2020@gmail.com

### *Abstract*

*Based on the results of the literature study, it is known that the process of implementing inclusive education learning is still experiencing problems, especially in the application of universal design for learning based learning in inclusive primary schools, one of which is the absence of a universal design for learning based learning guide book in inclusive primary schools, especially in cities. Bandung. The general objective of this study is to develop a universal design for learning based learning guide in inclusive primary school classes. This study uses a qualitative approach with library research methods to be able to produce a product in the form of a learning guide book based on universal design for learning. Sources of data in this study are books and journals related to this research. The data collection technique used is literature study, namely by solving problems by tracing previous sources or writings, namely books, journals, magazines and others, and this research is then validated by related practitioners and academics. The results of this study were to produce a product in the form of a learning guide book based on universal design for learning for teachers in inclusive primary school classes, with validation stages by experts and academics involved in the discussion of the research. This means that the learning guide will be suitable for use by teachers to be applied in inclusive primary schools, because it has gone through the stages or considerations of related academic experts.*

**Keyword:** Learning, Inclusive Education, Inclusive Schools. Universal Design For Learning.

### **Pendahuluan**

Sejak beberapa tahun terakhir, terutama sejak kesadaran akan persamaan hak yang diatur undang-undang dalam akses pendidikan mulai berkembang di masyarakat Indonesia, banyak sekali sekolah-sekolah reguler yang berkembang menjadi sekolah inklusif. Sekolah inklusif didefinisikan sebagai suatu sistem layanan

pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah bersama teman-teman seusianya di kelas reguler (Lampont, 2012), baik itu atas dasar penunjukkan oleh dinas Pendidikan, maupun karena inisiatif pihak sekolah yang tengah berusaha memberikan layanan seluas-luasnya kepada peserta didik

dengan berbagai keberagaman karakteristik.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan keberagaman karakteristik peserta didik dalam kelas yang inklusif adalah dengan menerapkan prinsip universal design for learning atau yang biasa disingkat dengan UDL. *Universal design for learning* adalah konsep ini awalnya berasal dari bidang arsitektur untuk mengakomodasi kebutuhan beragam pengguna ruang fisik (Katz, 2013). Konsep ini telah diadopsi di bidang pendidikan terutama untuk mengatasi kelas inklusif, di mana berbagai kebutuhan peserta didik harus dipenuhi (McGhie, Richmond & Sung, 2013).

Konsep pembelajaran berbasis *universal design for learning* itu sangat penting bagi individu dengan “perbedaan besar dalam kemampuan mereka untuk melihat, mendengar, berbicara, bergerak, membaca, menulis, memahami bahasa, hadir, mengatur, terlibat, dan mengingat dalam upaya untuk mengikuti pembelajaran di kelas (Orkwis, 2003; Utomo, 2015). Akan tetapi ada beberapa permasalahan, yaitu minimnya akses informasi dan pengetahuan tentang konsep dan panduan pembelajaran berbasis universal design for learning sehingga sekolah-sekolah inklusif pun belum mempunyai gambaran untuk membuat dan menerapkan konsep pembelajaran tersebut, bahkan beberapa sumber buku dan jurnal tentang konsep *universal design for learning* masih sulit untuk ditemukan sehingga konsep *universal design for learning* sendiri belum dikenal secara luas oleh masyarakat di Indonesia.

Dalam permasalahan yang telah dijabarkan di atas peneliti ingin membuat buku panduan berbasis *universal design for learning* agar nantinya bisa diterapkan di sekolah dasar inklusif, khususnya di kota Bandung. Karena sekolah dasar inklusif di kota Bandung belum satupun mempunyai buku panduan tentang pembelajaran berbasis *universal design for learning*, data

tersebut di ambil dari beberapa sekolah inklusif yang peneliti kunjungi di kota Bandung baik tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Dari data yang diperoleh bahwa sekolah yang menjalankan program pendidikan inklusif sebanyak 272 sekolah yang meliputi SD dan SMP baik Swasta ataupun Negeri, yaitu jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 43 sekolah dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yaitu 204 anak, dan sekolah dasar (SD) sebanyak 229 dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yaitu 1559 anak (Pokja Inklusif Kota Bandung, 2015).

Dengan adanya penyusunan panduan pembelajaran berbasis *universal design for learning* ini memudahkan dan memberi keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan kurikulum, menyesuaikan cara penyampaian pembelajaran, dan menilai siswa dengan cara yang memungkinkan, karena dengan adanya buku panduan berperan sebagai bahan ajar atau media instruksional yang dominan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan diharapkan bisa memudahkan guru untuk menerapkan pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena guru kini bertugas untuk bisa menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk populasi peserta didik yang beragam khususnya di sekolah dasar inklusif.

### **Pengertian pendidikan inklusif**

Pendidikan inklusif adalah filosofi yang membawa siswa, keluarga, pendidik, dan anggota masyarakat bersama-sama menciptakan sekolah berdasarkan penerimaan, kepemilikan, dan komunitas. Sekolah inklusi menyambut, mengakui, menegaskan, dan merayakan nilai semua siswa dengan mendidik mereka bersama-sama di kelas pendidikan umum berkualitas tinggi sesuai usia di lingkungan mereka

(Salend, 2011). Pendidikan inklusif mengasumsikan bahwa siswa beragam dan unik saling belajar dalam konteks sekolah dan kelas yang sama. Itu menghargai kontribusi unik setiap siswa membawa ke proses pembelajaran. Namun, definisi ini entah bagaimana menyembunyikan dari fenomena inklusi pendidikan. (Abery, 2018).

### **Pengertian Sekolah Inklusif**

Pengertian dari sekolah inklusif berarti menerima anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (Agustryana, 2013; Smith, 2006). Pendapat lain menjelaskan bahwa sekolah inklusif didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah bersama teman-teman seusianya di kelas reguler (Lamport, 2012). Adapun komponen efektif dalam sekolah inklusif menurut (Dallas, 2014) adalah sebagai berikut: (1) Sebuah filosofi bahwa penempatan siswa penyandang disabilitas dimulai dalam pendidikan umum pengaturan dengan teman sebaya yang sesuai usia; (2) Pendekatan perencanaan tim interdisipliner untuk penyediaan dukungan dan dukungan berkelanjutan pengiriman instruksi; (3) Metode pengajaran yang memanfaatkan strategi yang mengajarkan konsep dan melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran; (4) Sikap bahwa administrasi dan fakultas menerima “kepemilikan” untuk keberhasilan atau kegagalan semua siswa dalam komunitas sekolah mereka.

### **Pengertian universal design for learning**

*Universal design for learning* adalah konsep yang berasal dari bidang arsitektur untuk mengakomodasi kebutuhan beragam pengguna ruang fisik (Katz, 2013). Konsep

ini telah diadopsi di bidang pendidikan terutama untuk mengatasi kelas inklusif, di mana berbagai kebutuhan peserta didik harus dipenuhi (McGhie, Richmond & Sung, 2013). Universal design for learning adalah kerangka kerja kurikulum yang “fleksibel dan mendukung untuk semua peserta didik, termasuk mereka yang ketidakmampuan belajar sehingga tujuan pengajaran, penilaian, metode, dan bahan dapat digunakan dan diakses oleh semua” (Hall, Cohen, Vue, & Ganley, 2015).

### **Prinsip universal design for learning**

*Universal design for learning* (UDL) adalah kerangka kerja yang dibangun di atas serangkaian tiga prinsip (Bracken & Novak, 2019). Yaitu:

- a. Menyediakan berbagai cara keterlibatan: Mempengaruhi mewakili elemen penting untuk pembelajaran, dan peserta didik sangat berbeda dalam cara-cara di mana mereka dapat dilibatkan atau termotivasi untuk belajar. Untuk membangun keterlibatan, harus ada beberapa pilihan untuk menumbuhkan perhatian dan komitmen pada semua peserta didik untuk mengatasi variabilitas unik dalam minat, upaya dan ketekunan, dan strategi pengaturan diri.
- b. Menyediakan berbagai cara representasi: Pedoman representasi mengingatkan kita untuk menyediakan berbagai format saat mengajar untuk mengaktifkan jaringan pengakuan semua siswa. Secara historis, misalnya, membaca dan memberi kuliah adalah metode pengajaran yang populer, namun pendekatan semacam itu secara tidak langsung mengandung banyak hambatan bagi banyak siswa.
- c. Menyediakan berbagai cara tindakan dan ekspresi, sangat penting untuk melibatkan siswa dan mewakili konten sehingga dapat diakses, tetapi untuk menentukan apakah siswa telah mempelajari konten, instruktur harus

menilai pembelajaran menggunakan berbagai strategi sehingga siswa memiliki pilihan mengenai jenis penilaian dan cara di mana mereka dapat menyajikan bukti pembelajaran serta pencapaian tujuan pembelajaran. Menyediakan siswa dengan berbagai cara dan ekspresi memastikan bahwa siswa dapat menggabungkan keterampilan generasi berikutnya yang penting dan penilaian otentik dalam perjalanan belajar mereka.

## Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, untuk memperoleh sumber referensi yang diperlukan berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan. Adapun pengertian penelitian kepustakaan yaitu penelitian lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta konseptual maupun teoretik yang tepat (Hamzah, 2020).

Dari pembahasan di atas tentang tahapan mendesain penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pertanyaan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu bagaimanakah pembelajaran berbasis *universal design for learning* saat ini di kelas sekolah dasar inklusif, bagaimanakah draft panduan pembelajaran berbasis *universal design for learning* di kelas sekolah dasar inklusif sebelum divalidasi dan setelah divalidasi. Karena validasi atau uji keabsahan data sangat penting untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data yang dapat dipercaya. Penelitian kepustakaan tidak hanya mengumpulkan,

membaca dan mencatat literatur/buku-buku yang dipahami banyak orang, tetapi jauh dari itu, penelitian kepustakaan harus memperhatikan langkah-langkah dalam meneliti kepustakaan, harus memperhatikan metode penelitian dalam rangka mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan pustaka serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian tersebut, kegunaannya mempermudah peneliti dalam mendapatkan data.

## Pembahasan

### 1. Pembelajaran berbasis universal design for learning saat ini di kelas sekolah dasar inklusif

Tarnoto (2013) dalam jurnal yang berjudul permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pada tingkat sekolah dasar, permasalahan utama yang banyak dikeluhkan adalah kurangnya guru pendamping kelas di sekolah inklusif sebesar (27,39%), kurangnya kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus sebesar (19,64%), guru kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar sebesar (17,86%), kurangnya pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus dan Sekolah Inklusif sebesar (16,67%), latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan pendidikan sebesar (5,95%), dan kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus sebesar (2,39%), serta guru mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang tua siswa sebesar (1,78%), selanjutnya permasalahan yang muncul terkait orangtua yang paling banyak dikeluhkan oleh guru adalah kepedulian orangtua terhadap penanganan ABK kurang sebesar (47,27%), pemahaman orangtua tentang ABK kurang sebesar (41,21%), orangtua merasa malu sehingga menginginkan

anaknya disekolah umum sebesar (3,64%), toleransi dari orangtua siswa reguler terhadap ABK kurang (3,64%), orangtua buta huruf (2,42%), orangtua kurang sabar menangani ABK (1,21%), pengasuhan orangtua tunggal (0,61%).

Permasalahan yang muncul terkait siswa yang dikemukakan guru adalah ABK dengan permasalahan berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda sebesar (35,29%), ABK mengalami Kesulitan mengikuti materi pelajaran (21,18%), sikap ABK yang belum bisa mengikuti aturan sehingga mengganggu proses kegiatan belajar mengajar (20%), permasalahan siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus (14,71%), dan permasalahan yang muncul terkait siswa adalah jumlah ABK yang melebihi Kuota dalam tiap kelasnya sebesar (8,82%). Permasalahan yang muncul terkait manajemen sekolah yang dikemukakan oleh guru adalah belum siapnya sekolah dengan program sekolah inklusif baik dari segi administrasi dan sumber daya manusia (75%), proses kegiatan belajar mengajar yang belum berjalan maksimal (17,86%), dan terakhir permasalahan yang muncul terkait orangtua adalah belum adanya program pertemuan rutin dengan orangtua yang diadakan sekolah (7,14%), sehingga dari beberapa permasalahan tersebut implementasi di sekolah inklusif membutuhkan konsep *universal design for learning*.

## **2. Panduan pembelajaran berbasis *universal design for learning* di kelas sekolah dasar inklusif**

Panduan Praktis pembelajaran berbasis *universal design for learning* sebagai berikut:

### **a. Menetapkan tujuan pembelajaran**

Langkah pertama yaitu menetapkan tujuan agar memudahkan guru dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa. Meskipun

tujuan sudah tampak jelas, guru perlu memahami apa yang siswa inginkan untuk pembelajaran dan aspek tujuan yang harus diketahui dan dipegang untuk semua siswa. Dalam menetapkan tujuan ada beberapa indikator yaitu: (a) menetapkan konteks tujuan pembelajaran, memberikan informasi latar belakang mengenai konten dan pembahasan untuk pembelajaran; (b) menyelaraskan dengan standar tujuan dikelas untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke kurikulum *universal design for learning*.

### **b. Menganalisis status kurikulum di kelas**

Guru mengumpulkan informasi dasar tentang metode yang digunakan saat pembelajaran, penilaian dan bahan ajar, serta pemahaman tentang keberagaman siswa di kelas. Hal ini perlu diketahui bahwa guru tidak hanya berfokus kepada seorang siswa ketika merancang pembelajaran, melainkan memahami bahwa setiap kelas terdapat berbagai macam karakteristik. Untuk indikatornya yaitu: (a) mengidentifikasi beberapa yang saat ini digunakan metode, bahan ajar, dan penilaian dan bahan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran; (b) mengidentifikasi hambatan siswa dikelas; (c) mengidentifikasi hambatan dalam kurikulum yang mencegah akses, partisipasi, dan kemajuan hambatan kurikulum.

### **c. Menerapkan pembelajaran berbasis *universal design for learning***

Penerapan *universal design for learning* dilengkapi dengan tujuan kurikulum yang jelas dan pemahaman tentang metode yang digunakan saat ini, penilaian, bahan, profil kelas, dan hambatan potensial dalam kurikulum, menerapkan 3 prinsip *universal design for learning* dalam pembelajaran, pada tahap ini ada beberapa indikator yaitu: (a) mengidentifikasi metode, penilaian,

dan bahan-bahan yang sejajar dengan prinsip *universal design for learning* dan tujuan pembelajaran, menghilangkan keberagaman dikelas, dan menghilangkan hambatan potensial; (b) menulis pembelajaran berbasis universal design for learning atau perencanaan; (c) mengumpulkan dan mengorganisir bahan yang mendukung pembelajaran universal design for learning dalam persiapan untuk mengajar pembelajaran.

d. Mengajarkan pembelajaran berbasis *universal design for learning*

Impelementasikan pembelajaran berbasis *universal design for learning* di dalam kelas, disarankan kepada pengajar pengguna kurikulum tersebut, terdapat guru pendidikan reguler dan pendidikan khusus. Pembelajaran atau kurikulum *universal design for learning* untuk meminimalisir hambatan dalam pembelajaran. Dengan cara ini pembelajaran lebih melibatkan banyak siswa dan membantu setiap siswa menjadi lebih maju. Jika pembelajaran ini sukses dan bisa dipakai untuk semua siswa, guru memulai pada pembelajaran yang berbeda, tetapi jika perlu direvisi, guru mengulang kembali pembelajaran untuk diperbaiki agar dapat diakses untuk semua peserta didik.

### 3. Validasi

Tahap validasi dilakukan agar buku panduan pembelajaran berbasis *universal design for learning* di kelas sekolah dasar inklusif dapat diketahui kelayakannya serta hasil analisis dan interpretasi data yang dapat dipercaya berdasarkan penilaian ahli.

Dalam penelitian ini validasi dilakukan oleh ahli yang bersangkutan. Ahli menilai tentang isi produk buku panduan pembelajaran berbasis *universal design for learning* di kelas sekolah dasar inklusif. Panduan pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti, divalidasikan kepada 5 orang

validator yang terdiri dari 2 orang Dosen Pendidikan Luar Biasa (PLB) Universitas Islam Nusantara, 2 orang Guru Sekolah Tumbuh Yogyakarta, dan 1 orang Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Sumedang. Adapun hasil validasi tersebut adalah sebagai berikut:

No	Validator	Skor	Jumlah Indikator (11x5)	Hasil (%)	Keterangan
1	Ahli 1	33	55	60	Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
2	Ahli 2	30	55	55	Dapat digunakan dengan banyak perbaikan
3	Ahli 3	39	55	71	Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
4	Ahli 4	30	55	55	Dapat digunakan dengan banyak perbaikan
5	Ahli 5	47	55	85	Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan

Keterangan:

- a) Dapat digunakan tanpa perbaikan : 100%
- b) Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan : 61-99%
- c) Dapat digunakan dengan banyak perbaikan : 21-60%
- d) Tidak dapat digunakan : 20% kebawah

### 4. Panduan pembelajaran berbasis *universal design for learning* di kelas sekolah dasar inklusif yang telah divalidasi

Draft panduan pembelajaran berbasis *universal design for learning* di kelas sekolah dasar inklusif tersebut direvisi sesuai dengan saran dan masukan yang telah diberikan oleh para ahli sehingga buku panduan tersebut layak digunakan. Berikut merupakan panduan pembelajaran berbasis *universal design for learning* yang telah divalidasi:

a. Pengertian sekolah inklusif

Sekolah inklusif didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah bersama teman-teman seusianya di kelas biasa (Lamport, 2012).

b. Pengertian *universal design for learning*

*Universal design for learning* adalah konsep yang berasal dari bidang arsitektur untuk mengakomodasi kebutuhan beragam pengguna ruang fisik (Katz, 2013). *Universal design for learning* adalah kerangka kerja kurikulum yang “fleksibel dan mendukung untuk semua peserta didik, termasuk mereka yang ketidakmampuan belajar sehingga tujuan pengajaran, penilaian, metode, dan bahan dapat digunakan dan diakses oleh semua” (Hall, Cohen, Vue, & Ganley, 2015).

Beberapa hal yang harus diperhatikan atau dipersiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis universal design for learning adalah sebagai berikut:

- 1) Guru, sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif yang berkompeten dalam bidangnya, dalam hal ini yaitu penanganan anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Satrio (2015) yaitu dalam prosesnya guru harus mempunyai waktu, keterampilan, dan pengetahuan ekstra untuk menjalankan proses pembelajaran dalam pendidikan inklusif
- 2) Hal yang perlu dipersiapkan yaitu dari rancangan bahan ajar yang membuat konten dapat di akses oleh peserta didik yang beragam baik latar belakang, persepsi peserta didik maupun karakternya. Contohnya seperti bahasa, ekspresi, simbol, video, audio, percobaan sederhana dan diagram. Hal yang perlu dipersiapkan yaitu konsep aksi dan ekspresi, prinsip ini dapat didefinisikan

sebagai metode alternatif bagi peserta didik untuk berkomunikasi atau menunjukkan apa yang sudah dipelajari.

- 3) Akseibilitas bangunan ke dalam desain untuk memastikan bahwa fitur memenuhi kebutuhan jangkauan terluas siswa. Artinya, bangunan tempat belajar atau sekolah di desain untuk dapat digunakan tidak hanya oleh siswa reguler, namun dapat dipergunakan oleh siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sangat penting agar siswa berkebutuhan khusus tidak merasa dikucilkan karena sarana dan prasarana yang minim.
- 4) Menyediakan media beradaptasi dan media memungkinkan siswa untuk memilih menyesuaikan format yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Misalnya, menggunakan teks digital, siswa dapat mengubah *text to speech*, pidato ke teks, ukuran font, warna, dan penyorotan. Bahan digital juga dapat mendukung siswa melalui *built-in scaffolding* untuk membantu kegiatan seperti pengenalan kata, *decoding*, dan pemecahan masalah.
- 5) Menggunakan beberapa media, seperti video atau audio format, menyediakan berbagai cara untuk mewakili konsep memungkinkan siswa untuk mengakses materi melalui indera yang berbeda, misalnya simulasi berbasis komputer yang mencakup deskripsi video dapat membantu siswa untuk memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit.
- 6) Menyajikan informasi dalam berbagai bentuk paralel membantu untuk mengakomodasikan gaya belajar yang beragam. Misalnya informasi dapat disampaikan secara lisan dalam kelas, visual melalui gambar atau bacaan, kinestetik melalui model demonstrasi, dan menggunakan program berbasis teknologi yang lebih memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan konsep.

c. Pembelajaran berbasis *universal design for learning*

Guru harus bisa mengembangkan dan memiliki tujuan untuk menginstruksikan dari tiga prinsip kerangka kerja UDL. Seperti disebutkan sebelumnya, ketiganya prinsip-prinsip fokus pada berbagai cara representasi, tindakan dan ekspresi, dan keterlibatan, meskipun guru harus dapat mengidentifikasi dan mendefinisikan tiga prinsip. Guru harus memastikan bahwa pemahaman ini dapat diterapkan dan diaplikasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Beberapa prinsip *universal design for learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Berbagai cara representasi untuk mendukung cara menetapkan makna apa yang kita lihat dan kenali (yaitu, apa yang kita pelajari) Menyediakan konten melalui banyak saluran seperti diskusi, bacaan, teks digital, dan presentasi multimedia.
- 2) Beragam cara bertindak dan berekspresi untuk mendukung cara pembelajaran yang strategis (yaitu, bagaimana kita belajar) memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman dalam berbagai cara seperti melalui tes serta melalui seni, presentasi multimedia, dan rekaman digital.
- 3) Berbagai cara keterlibatan untuk mendukung pembelajaran afektif (yaitu, mengapa kita belajar) mempertimbangkan cara melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan seperti pembelajaran kolaboratif, permainan dan simulasi pembelajaran.

d. Evaluasi pembelajaran berbasis *universal design for learning*

Pembelajaran merupakan komponen yang terdiri dari beberapa unsur yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil, maka terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi

masukan, proses, dan hasil pembelajaran. Beberapa evaluasi pembelajaran berbasis *universal design for learning* antara lain:

- 1) Evaluasi proses pembelajaran menggunakan format pengamatan (observasi) dilakukan selama proses pembelajaran sejak kegiatan awal pembelajaran sampai kegiatan penutup, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Evaluasi hasil belajar ranah kognitif dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian, ranah afektif disesuaikan dengan jenis karakteristik hasil belajar yang diberikan yaitu memperoleh pengetahuan, keterampilan kognitif peserta didik, dan perubahan sikap/perilaku atau tindakan, ranah psikomotor sesuai dengan tugas atau keterampilan yang diberikan selama pembelajaran.
- 3) Evaluasi dan kesesuaian media yang digunakan pada saat pembelajaran menggunakan format pengamatan (observasi) pada kegiatan inti pembelajaran
- 4) Evaluasi alat bantu untuk siswa berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan format pengamatan (observasi).

## Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan melalui studi literatur buku dan jurnal terkait, bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih dihadapkan kepada berbagai isu dan permasalahan yang cukup kompleks. Salah satunya permasalahan keberagaman karakteristik peserta didik di sekolah inklusif, solusinya guru perlu menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk mencocokkan

pembelajaran individu dengan berbagai keberagaman dalam setiap pembelajaran. Saat merencanakan keberagaman, guru perlu menyadari minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap anak.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan keberagaman karakteristik peserta didik yang ada di sekolah inklusif adalah dengan menerapkan konsep *universal design for learning*. Dalam pengertiannya *universal design for learning* yaitu konsep pembelajaran yang mengacu pada suatu proses dimana kurikulum (yaitu, tujuan, metode, bahan, dan penilaian) dirancang secara sengaja dan sistematis dari awal untuk mengatasi perbedaan individual. Berdasarkan kajian literatur bahwa konsep *universal design for learning* mampu membantu mengatasi kebutuhan peserta didik dengan menyarankan tujuan, metode, bahan yang fleksibel, dan penilaian yang memberdayakan siswa untuk memenuhi kebutuhan yang beragam.

Draft panduan pembelajaran berbasis *universal design for learning* yang peneliti buat menjelaskan bahwa panduan pembelajaran memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Adapun tahapan untuk panduan pembelajaran berbasis *universal design for learning* yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, menetapkan metode, bahan

ajar, dan penilaian, meninjau materi yang akan digunakan dalam pembelajaran, dan penilaian pembelajaran berbasis *universal design for learning*. Draft tersebut Mengedepankan 3 prinsip *universal design for learning* dan prinsip fleksibilitas sehingga penyesuaian standar didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan yang dialami siswa berkebutuhan khusus.

### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan peneliti, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah untuk mengimplentasikan dan mengembangkan konsep *universal design for learning* dengan cakupan yang lebih luas ataupun pada pembelajaran lainnya, sehingga konsep *universal design for learning* ini bisa dikenal luas oleh masyarakat dan bisa diterapkan di seluruh sekolah inklusif tingkat SMP di kota Bandung.
2. Karena konsep *universal design for learning* ini belum diujicobakan kepada siswa di sekolah inklusif di Kota Bandung, ada baiknya guru memberikan masukan dan perbaikan pada panduan pelaksanaan pembelajaran berbasis *universal design for learning* ini yang disesuaikan dengan pelaksanaan di lapangan. 

## Referensi

- Adhi & Seniwati. (2017). Buku Panduan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar.
- Agung tri wibowo. (2012). Problematika pendidikan inklusif di indonesia
- Aldo Benini, Jude Sweeney, Leonie Tax, Nadia Noumri, Nic Parham, Patrice Chataigner. (2017). Expert Judgment
- Baltimore county publics school. (2012). The guide for inclusive education
- Boyle. (2014). Access to School and the Learning Environment II Universal Design for Learning.
- Bracken & Novak. (2019). Transforming Higher Education Through Universal Design for Learning.
- Burgstahler S. (2011). Universal Design in Education: Principles and Applications
- Carmen Alba-Pastor. (2018). Executive

functions in universal design for learning: moving towards inclusive education.

Carol, Davin, & Jinhee. (2018). Universal Design for Learning, Guidelines for Accessible Online Instruction